

Filosofi Lagu Permainan Anak “Lar-Olar Kolarjhang” pada Masyarakat Madura

Bohri Rahman¹, M. Fadlillah², Arief Setyawan³, Ana Tsalitsatun Ni'mah⁴
^{1,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura
⁴Pendidikan Informatika, Universitas Trunojoyo Madura

Email: ¹boharirahman143@gmail.com, ²fadlillah@trunojoyo.ac.id, ³arief.setyawan@trunojoyo.ac.id, ⁴anatsalits@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 09/09/2024;
Revised: 27/09/2024;
Accepted: 11/10/2024;
Available online: 22/10/2024.

Keywords:

game songs;
Madurese society;
song philosophy;
tradition;
leadership.

ABSTRACT

Children's games are a hereditary tradition carried out by people in Indonesia, including in Madura. One type of traditional game is in the form of a children's game song. The children's game song “Lar Olar Kolarjhang” is a traditional song owned by the Madurese community. The children's game song “Lar-Olar Kolarjhang” is similar or has other names in other regions. The names include Wak Wak Gung (Jakarta), Slepdur (North Sulawesi), Ancak-Ancak Alis (Central Java), Sledor (East Java), Oray-Orayan (West Java), Curik-Curik (Bali), Toko-Toko Dian (Palopo, South Sulawesi). This song has philosophical values that are firmly held and passed down from generation to generation. The values are the value of togetherness, the value of respect for oneself and others, and the value of leadership for both oneself and others. These values make the children's game song “Lar Olar Kolarjhang” necessary to be preserved and taught to the younger generation to be used as a life guide, both specifically for the Madurese community and other communities in Indonesia.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Permainan anak-anak merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat di Indonesia, termasuk di Madura. Salah satu jenis permainan tradisional tersebut ialah yang berbentuk lagu permainan anak-anak. Lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” merupakan lagu tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Madura. Lagu permainan anak “Lar-Olar Kolarjhang” ini mirip atau memiliki nama lain di daerah-daerah yang lain. Adapun nama-nama tersebut antara lain Wak Wak Gung (Jakarta), Slepdur (Sulawesi Utara), Ancak-Ancak Alis (Jawa Tengah), Sledor (Jawa Timur), Oray-Orayan (Jawa Barat), Curik-Curik (Bali), Toko-Toko Dian (Palopo, Sulawesi Selatan). Lagu ini memiliki nilai filosofis yang dipegang teguh dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Adapun nilai-nilai tersebut yakni nilai kebersamaan, nilai penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta nilai kepemimpinan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai inilah yang menjadikan lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” perlu untuk dilestarikan dan diajarkan ke generasi muda agar dijadikan pegangan hidup, baik secara khusus bagi masyarakat Madura maupun masyarakat luas lainnya di Indonesia.

Kata kunci: lagu permainan; masyarakat Madura; filosofi lagu; tradisi; kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Permainan anak-anak merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat di Indonesia. Aktivitas ini menjadi warisan nenek moyang yang dimiliki oleh setiap daerah dengan berbagai keunikannya masing-masing. Salah satu jenis permainan tradisional tersebut ialah yang berbentuk lagu permainan anak-anak. Lagu ini dikemas menjadi permainan dengan cara melakukan adegan-adegan permainan diiringi lagu sehingga lebih menarik dan atraktif.

Ada lagu permainan anak yang menjadi penciri dan cukup unik di suatu daerah karena hanya ada di daerah tersebut. Namun, banyak pula lagu permainan anak-anak yang dimiliki oleh beberapa daerah dengan penamaannya masing-masing. Lagu “Lar-Olar Kolarjhang” yang artinya “Ular yang Panjang” merupakan salah satu lagu permainan anak dari Madura yang



banyak dimiliki juga oleh daerah-daerah lain. Lagu ini dikombinasikan dengan gerakan permainan dengan membentuk ular dan terowongan/gerbang.

Berdasarkan penghimpunan informasi dari berbagai sumber, lagu permainan anak “Lar-Olar Kolarjang” ini mirip atau memiliki nama lain di daerah-daerah yang lain. Adapun nama-nama tersebut antara lain Wak Wak Gung (Jakarta), Slepdu (Sulawesi Utara), Ancak-Ancak Alis (Jawa Tengah), Sledor (Jawa Timur), Oray-Orayan (Jawa Barat), Curik-Curik (Bali), Toko-Toko Dian (Palopo, Sulawesi Selatan). Selain namanya, perbedaan lirik pada nyanyian pada permainan tersebut juga berbeda-beda, tergantung daerah di mana permainan itu dimainkan (Warsito, 2023).

Banyaknya kemiripan-kemiripan lagu permainan anak di berbagai wilayah dengan lagu “Lar-Olar Kolarjang” ini mengindikasikan adanya nilai-nilai kemasyarakatan yang luhur dan penting. Oleh karena itu, setiap masyarakat di wilayah tersebut tentunya berupaya mempertahankan dan melestarikan permainan ini secara turun-temurun. Namun demikian, ternyata terdapat perbedaan-perbedaan antara daerah satu dan lainnya. Selain perbedaan bahasa yang secara geografis tentunya memiliki bahasa daerah yang berbeda, lirik-lirik di antardaerah pun juga memiliki perbedaan. Termasuk juga adanya perbedaan atau variasi gerakan-gerakan atau aturan permainannya. Hal ini dapat dipengaruhi adanya akulturasi budaya atau internalisasi nilai-nilai kearifan lokal yang tentunya memiliki kekhasan masing-masing di setiap daerah.

Penelitian ini berupaya menguraikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Madura yang tercermin dalam lagu “Lar-Olar Kolarjang” sebagai salah satu lagu permainan anak di Madura. Harapannya setelah penelitian ini dilaksanakan, dapat dikemukakan mengenai nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman atau jati diri masyarakat Madura. Hal ini senada dengan pernyataan Ismayana, dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa untuk menghasilkan bahan ajar berbasis budaya Madura, perlu dilakukan penyelidikan budaya terlebih dahulu agar budaya yang diajarkan dapat membentuk karakter positif pada siswa. Sama halnya dengan cerita rakyat tersebut, hasil telaah nilai-nilai dalam lagu “Lar-Olar Kolarjang” dapat disebarluaskan sehingga dipahami lebih mendalam khususnya oleh masyarakat Madura maupun secara umum oleh masyarakat luas lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *literatur review* yang dimanfaatkan untuk pengumpulan, analisis, dan sintesis data penelitian tentang representasi masyarakat Madura yang tercermin dalam lagu permainan anak “Lar-Olar Kolarjang”. Desain riset ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang luas dan komprehensif terkait topik penelitian melalui tinjauan literatur atau sumber-sumber ilmiah lain yang telah ada. Dengan demikian, kecermatan dan kesesuaian kata kunci dalam menelaah sumber-sumber literatur menjadi kunci keberhasilan dalam memperoleh data yang valid dan kredibel. Selain itu, kemutakhiran dan keberagaman variasi sumber literatur yang diperoleh juga menjadi faktor penentu dari kedalaman kajian yang dilakukan. Setelah mendapatkan kecukupan sumber yang relevan dengan topik yang diteliti, peneliti menganalisis dan membuat sintesis yang komprehensif mengenai representasi masyarakat Madura yang tercermin dalam lagu permainan anak “Lar-Olar Kolarjang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lirik dan Tata Cara Bermain Lagu “Lar Olar Kolarjhang”

Lagu “Lar Olar Kolarjhang” merupakan salah satu lagu anak yang berasal dari Madura. Lagu anak memiliki beragam variasi yang salah satunya berupa lagu permainan.

Lagu permainan anak ini biasanya dinyanyikan sambil melakukan gerakan-gerakan permainan tertentu. Lagu “Lar Olar Kolarjhang” ini juga merupakan salah satu bentuk lagu permainan anak. Adapun lirik lagunya secara lengkap yakni sebagai berikut.

Lar-Olar Kolarjhang

Lar kolarjhang

Kolarjhang ngekke'a bunto'

Eka sambhel eka jhuko'

Kalemmar matana jhuko'

Jhanto'

Terjemahan

Ular yang Panjang

Ular yang panjang

Memanjang mau menggigit ekor

Dibuat sambal, dibuat lauk

Matanya ikan

Jhanto' (kata ini semacam jargon/sorak/yel-yel yang tidak dapat diartikan, yang dalam praktiknya diiringi Gerakan menangkap orang yang sedang melintas di gerbangnya)

Sebagai lagu anak yang berjenis permainan, maka ada tata cara tersendiri dalam menyanyikan dan memainkannya. Adapun tata cara bermainnya dapat dicermati pada uraian di bawah ini.

- 1) Permainan ini biasanya dilakukan dengan jumlah banyak (sekitar 7 orang atau lebih).
- 2) Dua anak berdiri berhadapan membentuk sebuah pintu atau gerbang, sedangkan anak lainnya berbaris, berjalan dengan rapi mengitari kedua anak yang saling berhadapan tersebut sambil menyanyikan lagu "Lar Olar Kolarjhang".
- 3) Pada akhir lagu, yakni pada kata "Jhanto" maka kedua anak yang saling berhadapan tersebut mengunci atau menangkap anak lain yang sedang lewat di hadapannya menggunakan kedua lengan yang dipanjangkan. Siapapun yang terkunci atau tertangkap artinya ia kalah dan harus keluar dari permainan.
- 4) Lakukan hal yang sama hingga anak yang berbaris, berjalan dengan rapi terkunci atau tertangkap semuanya secara bergantian. Permainan pun berakhir, ulangi permainan dengan langkah yang sama dari awal hingga akhir.



Gambar teknis atau tata cara memainkan lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang”

B. Filosofi dan Makna Lagu Permainan Anak “Lar Olar Kolarjhang”

Lagu permainan sebagai bagian dari produk kebudayaan biasanya sarat akan nilai-nilai dan makna filosofis di dalamnya. Hal ini didasari bahwa lagu dolanan sengaja diciptakan selain sebagai hiburan, pelipur lara, atau pengusir sepi, juga sebagai sarana pendidikan

karakter para generasi penerusnya. Oleh karena itu, tidak jarang yang meskipun notabene merupakan lagu permainan yang secara konteks sangat santai atau penuh dengan canda namun dibaliknya memuat amanat yang mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan lagu permainan ini menjadi salah satu alternatif mendidik anak-anak dengan konsep “bermain sekaligus belajar”

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan Hardiyanto, dkk. (2019) bahwa melalui lagu dolanan atau permainan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerak secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman sebaya. Ditambah lagi lirik lagunya yang mengandung pesan pendidikan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Oleh karena itu, untuk dapat memahami seberapa besar kandungan moral atau nilai-nilai dalam sebuah lagu permainan, perlu ditelaah lebih mendalam dengan mengaitkan dengan berbagai aspek sosial dan kebudayaan tempat lagu tersebut diciptakan atau dilestarikan. Selain itu, perlu juga menelaah berbagai referensi atau literatur lain untuk menguatkan analisisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, lagu “Lar Olar Kolarjhang” ini memiliki kemiripan dengan lagu ular naga. Maka dari itu, sedikit banyak tentu dapat kita kaitkan kemiripan-kemiripan dari segi teknis/tata cara maupun tujuan dan manfaatnya. Adapun manfaat permainan ular naga ini di antaranya yakni, 1) memberikan keceriaan kepada anak-anak karena permainan ini dilakukan secara bersama-sama, 2) melatih motorik anak karena permainan ini membuat anak jadi banyak bergerak, 3), baik untuk kesehatan karena anak banyak bergerak, dan 4) melatih sikap sportif (AnakBisa, 2023).

Mencermati manfaat-maanfaat dari permainan ular naga yang identik dengan lagu “Lar Olar Kolarjhang” ini dapat dipahami bahwa anak akan memperoleh banyak dampak positif jika dibiasakan untuk memainkannya dalam keseharian. Anak akan cenderung lebih ceria karena dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Mereka juga terlatih untuk berkoordinasi dan mengambil peran dalam kerjasama tim karena lagu “Lar Olar Kolarjhang” ini dinyanyikan sambil berperan menjadi ular dan pintu gerbangnya. Selain itu, kesehatan dan motorik anak-anak juga akan lebih meningkat karena permainan ini menuntut banyak gerakan-gerakan dalam memainkannya. Hal ini senada dengan Saparida (, 2020) yang juga menyebut bahwa permainan ular naga mampu mengembangkan sikap percaya diri, toleransi, kerjasama, menunggu giliran dan membantu sesama.

Menurut Nugroho, (2020) terdapat nilai yang terkandung dalam permainan tradisional ular naga, yaitu orang diajarkan untuk menghargai apa yang dimilikinya, menghargai orang lain ataupun kepemilikan orang lain, serta menjadi pemimpin yang baik bagi diri sendiri dan orang lain untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Dari pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” dan falsafah hidup masyarakat Madura. Dalam kehidupan masyarakat Madura dikenal falsafah hidup *bappa'*, *bhabbu'*, *ghuru*, *ratho*. Konsep ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat Madura kepada orang tua, guru, dan pemerintah (Faridi, 2021).

Pada urutan yang terakhir dari falsafah hidupnya, disebutkan bahwa masyarakat Madura memberikan penghormatan dan kepatuhan kepada *ratho* (pemimpin formal yaitu pemangku kekuasaan dalam pemerintahan). Menurut Hefni (2007) pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Madura menstrukturasi struktur sehingga secara lebih luas mereka membuat beberapa kategori sebagai tolok ukur sikap penghormatan dan kepatuhan masyarakat Madura, termasuk terhadap pemimpin formal. Kategori pertama adalah kesopanan yang terdiri dari sikap mengetahui dan mengikuti aturan-aturan hubungan antargenerasi, berdasarkan pangkat. Kategori kedua, adalah penghormatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang Madura mengutamakan penghormatan dan kepatuhan

apalagi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya (pemerintah/ pemegang jabatan tertentu). Penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain inilah yang relevan dengan salah satu nilai lagu permainan yang telah dipaparkan sebelumnya yakni bagaimana orang diajarkan untuk menghargai apa yang dimilikinya serta menghargai orang lain ataupun kepemilikan orang lain.

Nilai yang tidak kalah penting dalam lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” atau yang secara umum di berbagai daerah lebih dikenal dengan lagu permainan anak Ular Naga ini yakni nilai tentang menjadi pemimpin yang baik bagi diri sendiri dan orang lain untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Berbicara mengenai pemimpin, sebagaimana falsafah Masyarakat Madura yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap *ratho* (pemerintah atau pemimpin) tentunya juga menjadi standarisasi tersendiri dalam memilih pemimpin. Menurut Susanto (2007), dalam hirarki sosial masyarakat Madura tradisional, kyai adalah elit sosial sekaligus elit keagamaan, sehingga menjadi figur sentral dan memainkan peran vital dalam kehidupan masyarakat. Kyai ini dipandang sebagai figur yang kredibel dan kharismatik dalam memegang kursi pemimpin.

Masyarakat Madura yang perlahan bergerak dalam progresivisme dan modernitas, menjadikan fungsi kyai semakin terbatas dan berkurang, sehingga ia tidak lagi menjadi satu-satunya *agent of social change*. Hal ini menjadikan kepemimpinan kyai bukan lagi berada pada ranah religio-paternalis-kharismatik, tetapi berpindah pada persuatif-partisipatif-rasional, sehingga reorientasi peran kyai di tengah dinamika Masyarakat Madura merupakan hal yang mesti dilakukan (Susanto, 2007). Jadi, dapat digarisbawahi bahwa kyai -saat ini- bukan lagi satu-satunya figur pilihan untuk dijadikan pemimpin Masyarakat Madura selama tidak mau beradaptasi dengan perubahan sosial kemasyarakatan yang ada. Hal ini sesuai dengan nilai lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” atau tentang menjadi pemimpin yang baik bagi diri sendiri dan orang lain untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Agar kehidupan bermasyarakatnya harmonis, maka diharapkan mampu memimpin diri sendiri dengan baik. Terlebih lagi jika dipercaya menjadi pemimpin, kebaikan itu bukan hanya diterapkan untuk dirinya sendiri melainkan juga untuk segenap Masyarakat yang dipimpinnya.

SIMPULAN

Permainan anak-anak merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat di Indonesia termasuk di Madura. Salah satu jenis permainan tradisional tersebut ialah yang berbentuk lagu permainan anak-anak. Lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” merupakan lagu tradisional yang dimiliki oleh Masyarakat Madura. Lagu ini memiliki nilai filosofis yang dipegang teguh dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Adapun nilai-nilai tersebut yakni nilai kebersamaan, nilai penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta nilai kepemimpinan baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai inilah yang menjadikan lagu permainan anak “Lar Olar Kolarjhang” perlu untuk dilestarikan dan diajarkan ke generasi muda agar dijadikan pegangan hidup, baik secara khusus bagi masyarakat Madura maupun masyarakat luas lainnya di Indonesia.

REFERENSI

AnakBisa. (2023). *Ular Naga*. <https://www.anakbisa.com/kb/ular-naga/>

Faridi, M. (2021). Etnolinguistik Falsafah Hidup Masyarakat Madura. *Halimi: Journal of Education*, 2(1).

- Hardiyana, R. C., Aesijah, S., & Suharto, S. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik*, 8(2), 106–116.
- Hefni, M. H. M. (2007). BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura). *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 12–20.
- Ismayana, I., Setyawan, A., & Kusuma, E. R. (2024). Karakteristik cerita rakyat madura sebagai alternatif pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 8(1), 35–47.
- Nugroho, A. P. (2020). *Perancangan buku cerita bergambar interaktif untuk memperkenalkan kembali permainan tradisional ular naga kepada anak-anak*. <https://repository.unika.ac.id/24786/>
- Saparida, Z. (2020). *Kajian Pustaka Pengembangan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Tradisional Ular Naga Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4774>
- Susanto, E. S. E. (2007). Kepemimpinan [Kharismatik] Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 30–40.
- Warsito, A. (2023, January 3). *Ular Naga: Permainan Tradisional Tanpa Alat yang Bermanfaat*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/01/03/ular-naga-permainan-tradisional-tanpa-alat-yang-bermanfaat>